
Pola Pendidikan di Pasraman Seruling Dewata

Ida Bagus Benny Surya Adi Pramana
Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram
pramanaidabagus585@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan merupakan salah satu aspek terpenting dalam pembangunan suatu bangsa karena kemajuan suatu bangsa sangat ditentukan oleh kemajuan pendidikannya. Singkatnya dapat dikatakan bahwa kunci keberhasilan pembangunan suatu negara sangat ditentukan oleh mutu SDM-nya yang dihasilkan oleh penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas. Walaupun Dunia pendidikan maju pesat di segala pelosok Dunia, namun masyarakat Dunia hampir sebagian besar merasakan pendidikan semakin hari semakin mencemaskan. Selain itu kejahatan-kejahatan di bidang sosial, politik, ekonomi, pendidikan, lingkungan hidup, bahkan kejahatan mengatasnamakan agama sangat sering terjadi di berbagai belahan Dunia. Masyarakat Bali patut berbangga hati bahwa para leluhurnya telah mewariskan tradisi adi luhung yang hingga kini tetap dilakukan secara turun temurun telah mewariskan tradisi adi luhung yang hingga kini tetap dilakukan secara turun-temurun melalui *parampara paiketan paguron suling dewata*. Tradisi luhur ini pernah menjadikan Pulau Bali sebagai *pancer* spiritual Dunia. Tidak itu saja kehebatan ilmu silat Bali kuno yang berasal dari pertapaan *Chandra Parwata* juga pernah menggegerkan Dunia persilatan, bukan hanya di Nusantara saja, bahkan hingga ke mancanegara seperti : langkapura (srilanka), *jambu dwipa* (India), *Tibet*, *Turkistan* (Turki), *Butan* (Bhutan), *Kuroyewu* (Korea), *Jepun* (Jepang) dan negeri-negeri lainnya. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, keagungan tradisi Bali Kuno seolah tinggal kenangan. Bahkan, masyarakat Bali sendiri menganggap semua itu sebagai cerita yang belum tentu kebenarannya. Tradisi yang begitu mulia sebagai cermin keagungan Pulau Bali ternyata hampir punah dimakan zaman. Namun, keberuntungan para sesepuh *paiketan paguron suling dewata* tetap menjaga dan melestarikan tradisi luhur tersebut secara turun-temurun melalui garis perguruan murni sehingga tradisi luhur Bali kuno tidak sampai hilang ditelan Bumi. Pada tahun 1985 Sesepuh generasi IX Perguruan Seruling Dewata, Ki Nantra Dewata, dibantu para perintis perguruan dan bagian Litbang berusaha mengembangkan dan melestarikan nilai-nilai luhur pertapaan *candra parwata* tradisi Gunung Watukaru yang sampai saat ini tidak hanya berkembang di Bali tetapi, juga di luar Bali.

Kata Kunci : Pasraman, Pendidikan

I. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu aspek terpenting dalam pembangunan suatu bangsa karena kemajuan suatu bangsa sangat ditentukan oleh kemajuan

pendidikannya. Selain itu, sejarah juga telah mencatat bahwa kunci keberhasilan pembangunan negara-negara maju disebabkan oleh tersedianya sumber daya manusia (SDM) yang terdidik dalam jumlah, jenis dan tingkat yang memadai. Oleh karena itu, hampir semua negara menempatkan pembangunan pendidikan sebagai prioritas utama dalam program pembangunan nasionalnya. SDM yang unggul atau yang bermutu senantiasa merupakan produk pendidikan yang bermutu pula. Singkatnya dapat dikatakan bahwa kunci keberhasilan pembangunan suatu negara sangat ditentukan oleh mutu SDM-nya yang dihasilkan oleh penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas.

Pendidikan sebagai salah satu bagian penting dari proses pembangunan nasional, juga merupakan salah satu penentu dalam pertumbuhan ekonomi suatu negara. Sektor pendidikan dalam konteks ini dipandang sebagai investasi dalam sumber daya manusia. Peningkatan kemampuan, kecakapan, dan kualitas pribadi diyakini sebagai faktor yang mendukung kualitas manusia dalam menjalani kehidupannya. Berdasarkan pemikiran ini pendidikan diperlukan dan dipandang sebagai kebutuhan dasar bagi masyarakat yang ingin maju. Pemerintah Indonesia pemerintah Pusat maupun pemerintah daerah benar-benar menyadari pentingnya pendidikan ini karena itu pemerintah terus mendorong masyarakat untuk berpacu membangun di berbagai jenis dan bidang pendidikan. Selain itu berbagai program beasiswa dalam negeri maupun beasiswa luar negeri terus diluncurkan oleh pemerintah Indonesia. Ini membuktikan bahwa Pemerintah Indonesia benar-benar konsen terhadap Dunia pendidikan.

Walaupun Dunia pendidikan maju pesat di segala pelosok Dunia, namun masyarakat Dunia hampir sebagian besar merasakan pendidikan semakin hari semakin mencemaskan. Selain itu kejahatan-kejahatan di bidang sosial, politik, ekonomi, pendidikan, lingkungan hidup, bahkan kejahatan mengatasnamakan agama sangat sering terjadi di berbagai belahan Dunia. Kejahatan tidak saja dilakukan oleh orang-orang yang tidak berpendidikan, namun banyak kejahatan justru dilakukan oleh orang-orang berpendidikan tinggi, sehingga kuantitas kejahatan semakin hari semakin meningkat kualitasnya. Melalui fakta tersebut

seakan pendidikan tidak memberikan jaminan akan terbentuknya manusia yang berkarakter mulia.

Fenomena beberapa kasus para wanita yang hamil di luar nikah. Isyarat ini seakan manusia akan beralih kepada peradaban hewani sebab hanya hewan yang berhubungan badan tanpa memerlukan pengesahan agama. Fenomena lainnya, seperti kasus ibu hamil yang *yang menimbulkan berbagai macam kerusuhan dalam upaya memperebutkan kedudukan dan kekuasaan*. Fenomena lainnya, maraknya para pemuda tersangkut minuman alkohol atau minuman keras, karena keasyikan minum hingga teler atau lupa diri akhirnya berbuat tanpa kontrol diri. Selain itu maraknya kenakalan anak-anak *gang motor* yang ditayangkan di berbagai layar TV cukup memalukan untuk predikat manusia modern yang hanya pantas disebut sebagai manusia tidak beradab. Pencurian, perampokan yang dikabarkan oleh berbagai media masa, realitas itu seakan menjadi bahan pertanyaan besar bagi manusia, yaitu pantaskan manusia-manusia brutal seperti itu disebut mahluk paling mulia di antara ciptaan Tuhan. Sesungguhnya realita menunjukkan bahwa tidak sedikit perilaku manusia lebih rendah daripada binatang.

Realitas semakin menurunnya kualitas moral manusia, belakangan ini juga melanda para pemuda Hindu dewasa ini layak juga menjadikan sebagai suatu bahan renungan yang mendalam. Padahal ritual tiga bulanan dan otonan ketika mereka masih bayi dilaksanakan secara besar mewah dan menggunakan biaya besar. Demikian pula upacara *rajaswala* ‘upacara menganjak remaja’ juga dilaksanakn dengan upacara besar, upacara mepandes ‘potong gigi’ sebagai upacara untuk menghilangkan *sadripu* pada manusia. Berbagai macam upacara *macaru* dilaksanakan pada setiap rumah tangga, di setiap desa, kecamatan, kabupaten bahkan tingkat nasional atau negara seperti upacara *ekadasa rudra*. Jika upacara *caru* dinyatakan dapat menetralsir energy negatif, sedangkan semua jenis caru sudah digunakan.

Menurut Ki Nantra Dewata seorang tokoh Perguruan Seruling Dewata yang saat ini menjadi pewaris Pasraman Seruling Dewata menyatakan bahwa realitas semakin merosot dan semakin tidak terkendalnya perilaku para pemuda dan bahkan sebagian pada orang dewasa dan orang tua diduga disebabkan oleh sistem

pendidikan yang semakin lemah dalam menanamkan kedisiplinan. Kelemahan tersebut disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Secara internal, di dalam diri para guru merasa tidak yakin dengan dirinya dalam menanamkan disiplin kepada anak-anak didik. Secara internal dalam diri siswa, sulit didisiplinkan karena mereka merasa anak orang kaya, berpengaruh. Secara eksternal guru atau pihak sekolah kerap mendapat tekanan dari pihak luar ketika sekolah menerapkan disiplin (Data awal wawancara tanggal 2 januari 2019)

Ki Nantra Dewata lebih lanjut menguraikan bahwa memang berbeda sekali antara penanaman disiplin di sekolah-sekolah formal dan sekolah informal seperti Pasraman Seruling Dewata dan *pasraman* lainnya. Penanaman disiplin di sekolah ditentukan oleh institusi vertikal yang merujuk pada undang-undang dan peraturan yang berlaku. Jika menyimpang maka instansi vertikal di atasnya dapat memberi sanksi. Sebaliknya, penanaman disiplin di pasraman disepakati bersama secara sukarela dan tulus antara siswa, guru serta orang tua siswa. Sehingga para siswa secara internal sudah memiliki dorongan untuk mentaati disiplin secara ikhlas. Diakui atau tidak, para tetua-tetua (orang tua dulu) jauh lebih berkualitas kedisiplinannya daripada saat ini. Sehingga mau terima atau tidak percaya bahwa generasi masa lalu lebih mampu dan lebih tangguh dalam menghadapi berbagai tantangan dibandingkan dengan generasi saat ini. Perguruan Watukaru yang saat ini sedikit berubah namanya menjadi Pasraman Seruling Dewata mewariskan cerita turun-temurun (ceritera lisan) tentang kisah bagaimana seorang guru menanamkan disiplinnya. Disiplin yang dimaksud bukan saja dalam hal menghafalkan pelajaran, tetapi juga membangun badan yang sehat melalui pelajaran bela diri (Silat Watukaru). Silat dan pelajaran spiritual atau pelajaran agama di ajarkan dalam satu kesatuan paket pembelajaran secara utuh demi membentuk manusia yang utuh dan tangguh dalam sistem pembelajaran di Pasraman Seruling Dewata. Prinsip, ideology dan sistem pembelajaran Pasraman Seruling Dewata senafas dengan semboyan "*mens sana in corpore sano*" di dalam badan yang sehat terdapat jiwa yang sehat. Berdasarkan uraian tersebut, maka sistem pembelajaran pada Pasraman Seruling Dewata sangat dekat dengan prinsip, cita-cita dan program pemerintah Republik Indonesia dengan formulasi

Pembangunan manusikniria Indonesia yang sehat secara fisik, mental dan spiritual atau manusia yang seutuhnya (Ki Nantra Dewata, Data awal wawancara tanggal 2 januari 2019).

Berdasarkan informasi tersebut yang diperoleh langsung dari Sesepuh Pasraman Seruling Dewata dan sekaligus juga sebagai *sisya* beliau yang setiap memberi pelajaran lisan yang diambil dari *Tutur Parampara Padepokan/Pasraman Seruling Dewata* senantiasa memaparkan bagaimana disiplin olah tubuh (raga) memiliki korelasi (hubungan) dengan pikiran, perasaan dan Jiwa. Hal ini sudah diajarkan kepada para murid padepokan atau para guru Pasraman Seruling Dewata di Tabanan. Pada zaman yang sangat lampau masyarakat di wilayah daerah Watukaru Tabanan dan sekitarnya telah memiliki para pelindung masyarakat yang tangguh, kuat, sehat dan lahir batin. Selama ini tidak banyak orng yang mengungkap bahwa di zaman Bali kuna yang disebut-sebut sebagai “Jaman Bhumi lawas” telah berkembang sebuah peradaban yang sangat tinggi dan maju di bidang spiritual yangdisebut *Yoga Nawa Sangga* dan juga tradisi Veda yang sangat kental, itulah tradisi Watukaru yang mirip-mirip dengan tradisi Himalaya dan juga mirip dengan tradisi lembah Sungai Shindu.

Peradaban tradisi kuno Watukaru yang pernah ada di zaman dahulu sebagian besar didominasi oleh pelajaran dan aktivitas *yogasamadhi* guna mencapai pencerahan dan seterusnya mencapai realisasi diri. Sesuai dengan kehendak sang waktu Perguruan yang adhi jaya itu dapat dilanjutkan hanya sebagian kecilnya saja dalam bentuk tradisi pembelajaran cabang-cabang spiritual, kedigjayaan, kanuragan, dan *kadhiatmikan* sebagai warisan leluhur atau nenek moyang watukaru di Bali Dwipa. Atas dasar informasi yang peneliti sangat sering dengar secara langsung dari Sesepuh Generasi IX Perguruan Parampara Pasraman Seruling Deata tentang diajarkannya berbagai cabang ilmu pengetahuan fisik, mental dan spiritual.

Saat ini muncul fenomena menarik dimana semangat masyarakat membangun pasraman semakin menggelora. Lebih-lebih pemerintah telah memberikan kesempatan dan peluang melalui payung hokum berupa peraturan perundang-undangan yang mengatur pendidikan formal, non formal maupun

informal. Khusus tentang pasraman diatur pada pasal 30 ayat (4) UU No 20/2003 tentang sistem pendidikan nasional yang berbunyi "Pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan *diniyah, pesantren, pasraman, pabhaya samanera* dan bentuk lain yang sejenis. Selain itu, tentang pasraman juga diatur dalam PP no. 55 tahun 2007 pasal 38 ayat (1) Pendidikan keagamaan Hindu merupakan pendidikan berbasis masyarakat yang diselenggarakan dalam bentuk pasraman, pesantian, dan bentuk lain yang sejenis. Pasal 41 ayat (2) Pendidikan keagamaan Hindu non formal merupakan kegiatan pendidikan keagamaan Hindu secara berjenjang atau tidak berjenjang bertujuan untuk melengkapi pendidikan agama disekolah formal dalam rangka meningkatkan *sradha* dan *bhakti* peserta didik. Sekarang banyak bermunculan pasraman-pasraman sebagai tempat pendalaman ajaran agama Hindu. Bahkan sudah terbentuk organisasi yang mengorganisir keberadaan pasraman-pasraman tersebut seperti Dewan Pesraman Sewaka Dharma Nusantara (Wibawa, 2012 : 8).

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif, disebut demikian karena data-data yang dibutuhkan atau yang ingin didapatkan dalam penelitian ini bukan data-data berupa matematik, tetapi data-data dalam bentuk uraian kata-kata. Selain itu pula, temuan-temuan yang diharapkan dalam penelitian ini tidak diperoleh berdasar prosedur statistic atau bentuk perhitungan atau semacamnya (Strauss dan Corbin, 2003:4). Pendapat lainnya, yaitu Zamroni (1992:81-89. Penelitian ini dilakukan sesuai prosedur penelitian dengan langkah-langkah yang dilakukan secara mendalam di Pasraman Seruling Dewata dan juga terhadap teks-teks yang ada pada Pasraman Seruling Dewata, baik naskah itu masuk dalam teks lontar, buku dari berbagai penerbitan atau sebagai referensi *pinisepuh* Pasraman Seruling Dewata, atau juga hasil-hasil penelitian. Selain itu juga sastra lisan yang masih inten digunakan oleh *sesepuh* Pasraman Seruling Dewata. Karena itu adalah tepat jika jenis penelitian ini diebut sebagai jenis penelitian kualitatif.

Penelitian ini menggunakan pendekatan Pendidikan Hindu, yaitu pendidikan yang bertujuan hingga seorang siswa menemukan jati dirinya sebagai

perwujudan Brahman sehingga mampu menyeberangkan dirinya dari samudera samsara sebagaimana dinyatakan dalam *sloka Bhagawadgita* berikut :

*Api ced asi papebhyaa sarvebhyaa papa-kat tamaa,
Sarvay jnana-plavenaiva vajinay santariuyasi.*

(Bhagavadgita IV.36)

Walau seandainya engkau paling bedosa diantara manusia yang memikul dosa,
Dengan perahu ilmu pengetahuan ini, lautan dosa akan engkau seberangi.
IV.36

Berdasarkan uraian di atas dapat ditegaskan bahwa pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Pendidikan Hindu yang memungkinkan para peserta didik merasakan atau mencapai kebahagiaan semasih hidup di Dunia. Hal ini sangat sejalan dengan tujuan hidup manusia ke dunia yaitu *moksartham jagadhita ya ca iti dharma* yang berarti hidup bahagia semasih di dunia ini dan setelah kematian nanti.

Untuk memperoleh data yang valid dibutuhkan teknik atau cara yang tepat, sebab ketepatan cara yang digunakan sangat mempengaruhi data yang diperoleh. Data primer diambil langsung melalui wawancara dengan seseorang (Guru atau seseorang Pasraman Seruling Dewata) Dr. Drs. I Ketut Nantra (Ki Nantra). Data yang diharapkan dari seseorang Seruling Dewata adalah seluruh data hingga data dipandang jenuh (berkecukupan sesuai dengan tujuan penelitian). Selain itu, menyadari bahwa bisa saja seorang informan ataupun pewawancara lupa terhadap suatu data, bahkan data tersebut bisa saja sangat esensial, maka data primer juga diambil dari informan kunci yang kedua, yaitu kepada asisten seseorang Seruling Dewata, yaitu Ngurah Bagus, A.Md.,S.Si., M.Si, seorang pengobat tradisional.

Setelah mendapatkan data-data primer, selanjutnya juga diperlukan data-data sekunder yang sangat terkait dengan data primer, yaitu data-data yang bersumber dari berbagai pustaka. Berbagai pustaka dikumpulkan kemudian dipilih dan dianalisis untuk memperoleh perbedaan dan persamaan antara satu dengan lainnya, dengan demikian diharapkan dapat menentukan sumber data sekunder yang paling valid. Dresden dalam Sulastin Sutrisno (1983:39) menguraikan bahwa dalam penelitian struktur teks yang paling menarik adalah teks yang paling lengkap, memiliki makna yang utuh, dan strukturnya homogen, menampilkan

pokok pikiran pada seluruh alur pemaparan naskah hingga bagian-bagiannya yang paling kecil. Terkait dengan teks tersebut, Pasraman Seruling Dewata mewarisi banyak teks lisan yang kemudian ditulis kembali oleh beberapa sesepuh Perguruan Watukaru dengan harapan agar ajaran Tradisi Watukaru tidak musnah. Teks-teks itulah yang akan menjadi bagian dari data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

Setelah diperoleh data primer dan data sekunder sesuai dengan harapan, atau data dipandang telah jenuh, maka langkah selanjutnya dilakukan pengolahan data sedemikian rupa sehingga data dapat dipahami secara baik. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Secara umum teknik analisa data deskriptif kualitatif dapat dilakukan sebagai berikut, yaitu data yang diperoleh dari lapangan sebagai data primer diolah sedemikian rupa secara deskriptif kualitatif, yaitu dengan cara memaparkan data sedemikian rupa sehingga dapat diketahui jenis atau macam konsepsi yang terkandung di dalamnya. Selanjutnya data-data kebenaran bukti atau data, juga dianalisis berdasarkan klasifikasi deskriptif atau klasifikasi kronologis mencakup jumlah keterangan yang menunjukkan keterkaitannya secara sistematis. Data primer hasil wawancara juga dikonfirmasi dengan data sekunder dalam bentuk teks-teks dan juga hasil wawancara tambahan atau pelengkap sebagai bahan *cross check* dan kemudian ditarik benang merahnya untuk dijadikan simpulan.

Analisis data merupakan salah satu bagian terpenting dari kegiatan penelitian apapun jenis penelitian tersebut. Pada bagian depan sudah ditegaskan bahwa penelitian ini masuk dalam jenis penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif dikenal ada dua strategi analisis data yang sering digunakan bersama-sama atau secara terpisah yaitu model strategi analisis deskriptif kualitatif dan model strategi analisis verifikasi kualitatif (Bungin, 2001:290; Bungin, 2003:83). Penelitian ini menggunakan strategi analisis deskriptif kualitatif, yaitu telaah pada suatu gejala objektif sesuai dengan data kepustakaan maupun data lapangan yang menjadi objek penelitian. Selanjutnya hasil telaah tersebut diwujudkan menjadi sebuah bentuk rangkaian kata-kata yang ditulis secara bertalian untuk melukiskan sebuah rincian dari objek yang diteliti. Teknik yang digunakan untuk membantu analisis data deskriptif adalah perpaduan antara

teknik induktif dan deduktif serta argumentatif. Teknik induktif adalah uraian yang analisis yang didahului dengan fakta-fakta yang bersifat khusus sebelum menarik simpulan. Sedangkan teknik deduktif merupakan kebalikan dari teknik induktif, yaitu uraian analisis yang didahului dengan fakta yang bersifat umum kemudian dilakukan penarikan kesimpulan.

Bersamaan dengan teknik analisis tersebut didalamnya melibatkan aktivitas argumentasi dalam bentuk komentar logis sebelum penarikan simpulan dilakukan. Penggunaan argumentasi atau komentar atas data-data tersebut sebagai wujud nyata dari analisis deskriptif berdasarkan dasar teori yang telah ditetapkan sebagai pisau bedah terhadap rumusan masalah penelitian. Keraf menyatakan bahwa argumentasi merupakan dasar yang paling fundamental dalam ilmu pengetahuan, sebab argumentasi adalah suatu usaha untuk mengajukan bukti-bukti atau menentukan kemungkinan untuk menyatakan sikap atau pendapat mengenai suatu hal berdasarkan pada standar atau ketentuan yang telah disepakati (Keraf, 2003:3). Melalui argumentasi yang objektif, dengan argumentasi yang sistematis, konsisten, koheren, dan logis yang dapat diterima secara umum oleh akal, maka argumentasi tersebut menjadi sarana untuk menunjukkan keilmiahannya suatu ilmu pengetahuan. Sehingga mau atau tidak mau orang yang membaca atau mendengar akan menerima argumentasi itu sebagai pengetahuan ilmiah.

Menurut pendapat lainnya menguraikan bahwa secara operasional analisis data kualitatif dapat dilakukan dengan tiga langkah sistematis yang saling jalin menjalin (Miles, 1992:19), yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Reduksi data dilakukan dengan seleksi informan, pencatatan atau perekaman informasi data ke dalam pola yang telah ditetapkan, pemilihan terhadap dokumen yang diperlukan, serta pengembangan proposisi-proposisi. Reduksi eks naratif penyederhanaan dan konversi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis yang diperoleh dalam proses penelitian. Secara lebih jelasnya yang dimaksud dengan reduksi data sesuai dengan arti kata reduksi (reduction) adalah 'pengurangan', maka reduksi data adalah kegiatan analisis data yang dilakukan dengan mengurangi atau mengeliminasi data-data yang dianggap tidak penting atau kurang penting. Aktivitas analisis melalui pengurangan itu

dimaksud agar data-data tersusun secara sistematis, konsisten dan koheren sehingga data yang tersaji mudah dibaca karena tumpang tindih atau tidak semrawut.

Penyajian data dilakukan dengan cara deskriptif, yaitu merangkai dan menyusun informasi yang memberi kemungkinan adanya penarikan simpulan atau penyederhanaan informasi yang kompleks ke dalam kesatuan bentuk yang disederhanakan, selektif, dan mudah dipahami. Penyajian data menggunakan teks naratif (uraian) yang dilengkapi dengan jaringan kerja yang berkaitan sehingga semua informasi yang disusun dapat dilihat dan dimengerti dengan mudah. Penarikan simpulan yaitu suatu kegiatan konfigurasi yang utuh atau tinjauan ulang terhadap catatan-catatan lapangan dengan maksud untuk menguji kebenaran dan validitas makna yang muncul di lokasi penelitian. Setelah memiliki landasan yang kuat, simpulan dapat disusun lebih rinci dan utuh.

II. Pembahasan

2.1 Sejarah Pasraman Seruling Dewata

Pasraman Seruling Dewata merupakan salah satu Pasraman tertua di Indonesia, berdasarkan *Gaguritan Prampara Paiketan Paguron Suling Dewata*, yang menuturkan *Bumi Lawas*, yaitu zaman sebelum masuknya perhitungan saka, pulau bali atau disebut juga Bali *Dwipa* masih merupakan hutan belantara yang lebat. Saat itu penduduknya masih sangat jarang. Mereka hidup di tengah-tengah hutan belantara sebagai pertapa sepanjang hidupnya. Dalam sepi menunggu wahyu, dalam kegelapan menunggu sinar suci Hyang Widhi. Mereka tidak pernah mengenakan pakaian dan makanannya hanya beberapa jenis daun-daunan. Mereka tidak memakan buah-buahan, baik yang manis maupun yang berlemak, juga tidak pernah memakan makhluk yang masih hidup. Mereka mengetahui semua jenis pohon baik yang daunnya dapat dimakan, yang beracun, maupun yang berkhasiat sebagai obat-obatan. Tujuan hidupnya hanya satu, yaitu melanjutkan tradisi leluhurnya.

Kemudian pada zaman yang sangat tua di Bali hanya ada satu perguruan besar bernama *Paguron Sunia Nala Tuara*. Keberadaan perguruan ini bebas tanpa ikatan seiring dengan perjalanan waktu, ada keinginan mereka untuk melestarikan

dan mewariskan berbagai macam kepandaian masing-masing dalam ilmu kesaktian. Lalu bermunculanlah berbagai kelompok pertapa dengan ilmu yang sangat dahsyat, kelompok-kelompok ini membentuk kelompok yang lebih besar dan akhirnya terbentuklah dua kelompok besar di pulau Bali yaitu *Paguron Surya* dan *Paguron Ardha Candra*. *Paguron Surya* memiliki sebelas cabang dan *Paguron Ardha Candra*. Memiliki dua belas cabang yang salah satunya adalah *Paguron Suling Dewata* yang memiliki 72 jenis ilmu silat.

Kedua Perguruan tersebut akhirnya saling berebut pengaruh dalam mengembangkan dan melestarikan ilmu perguruan masing-masing. Akibat perebutan pengaruh ini menimbulkan bentrokan-bentrokan kecil yang pada akhirnya menjadi dendam turun-temurun dan diakhiri dengan adanya '*siat puputan*', yaitu pertarungan masal secara terbuka sampai titik darah penghabisan selama tujuh hari tujuh malam. Tempat pertarungan berpindah sehingga menimbulkan kerusakan di berbagai tempat. Pada pertengahan pertarungan *puputan* itu kedua perguruan tersebut masih seimbang sehingga kedua Perguruan menghimpun kekuatan para pertapa dari masing-masing Perguruan. Kelompok Perguruan Surya melahirkan himpunan tenaga maha dahsyat yang dinamakan *nadwitya suryam* yang artinya tiada duanya di bawah sang surya. Sebaliknya Perguruan *ardha candra* melahirkan himpunan tenaga maha dahsyat yang dinamakan *surya daryam candra kertalam* yang artinya Matahari terbit-rembulan muncul. Pertarungan hari terakhir dengan sama-sama menggunakan himpunan tenaga maha dahsyat dilakukan di puncak gunung tertinggi (sekarang disebut dengan gunung batur) pertarungan *puputan* akhirnya berakhir dengan musnahnya Perguruan *Surya* dan *Perguruan Ardha Candra*. Mayat-mayat para pertapa hancur berkeping-keping dan bertebaran di mana-mana tak bisa dikenali akibat pertempuran dari dua kekuatan maha dahsyat.

Setelah pertarungan masal berakhir semua pertapa Perguruan *Surya* gugur sedangkan dari Perguruan *Ardha Candra* ada satu orang yang masih hidup dengan luka teramat parah. Orang tersebut bernama I Goplo yang lebih dikenal dengan panggilan Ki Suling, sebagai ahli waris dari *Paguron Suling Dewata*. Ki Suling mengobati dirinya sambil menyempurnakan ilmunya selama berpuluh-puluh

tahun dan selama itu Dunia persilatan di Pulau Bali terasa sepi dan mengalami masa suram. Selama bertahun-tahun Ki Suling membina Puluhan Yogi. Ki Suling melarang para *Yogi* siswanya turun gunung dan orang-orang luar pun tidak ada yang berani naik ke puncak barat Gunung Batukaru. Tidak ada satu pun para pesilat Pulau Bali dengan berbagai ilmu yang dimilikinya berhasil naik ke puncak gunung Batukaru karena setiap orang yang mencoba naik akan dibuat tidak berdaya oleh para *yogi* siswa Ki Suling dan menaruhnya kembali di kaki gunung.

Hal ini menyebabkan pertapaan *candra parwata* di puncak barat Gunung Batukaru menjadi terasing dan keberadaannya tidak ada yang mengetahui, hanya dikenal sebagai puncak keramat yang ajaib mengandung ribuan keanehan. Salah satu keanehan puncak barat Gunung Batukaru adalah adanya alunan irama suling setiap bulan purnama selama satu malam tanpa putus-putus, menggema di lembah-lembah menembus bukit-bukit menjulang tinggi menembus langit. Menurut pini sepuh IX *Paguron Suling Dewata Ki Nantra Dewata* yang pernah diceritakan hal tersebut oleh Sesepuh generasi ke VIII, yakni Ki Sendang menceritakan bahwa suara seruling itu terdengar hingga menyebar amat jauh di seluruh Pulau Bali. Alunan irama suling itu begitu lembut, sejuk, tenang sehingga setiap pendengarnya merasakan ketentraman dan keadaian yang luar biasa dalam hati sanubarinya bagi yang sedang marah menjadi tenang, yang sakit menjadi sembuh, yang bersedih menjadi terhibur. Alunan suling penuh berkah ini kadang-kadang terdengar dari puncak bagian barat Gunung Batukaru, kadang-kadang terdengar dari delapan penjuru mata angin dan masyarakat pulau Bali saat itu menyebutnya dengan kumandang Suling Dewata.

Masyarakat Bali patut berbangga hati bahwa para leluhurnya telah mewariskan tradisi adi luhung yang hingga kini tetap dilakukan secara turun temurun telah mewariskan tradisi adi luhung yang hingga kini tetap dilakukan secara turun-temurun melalui *parampara paiketan paguron suling dewata*. Tradisi luhur ini pernah menjadikan Pulau Bali sebagai *pancer* spiritual Dunia. Tidak itu saja kehebatan ilmu silat Bali kuno yang berasal dari pertapaan *Chandra Parwata* juga pernah menggegerkan Dunia persilatan, bukan hanya di Nusantara saja, bahkan hingga ke mancanegara seperti : langkapura (srilanka), *jambu dwipa*

(India), Tibet, Turkistan (Turki), Butan (Bhutan), Kuroyewu (Korea), Jepun (Jepang) dan negeri-negeri lainnya. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, keagungan tradisi Bali Kuno seolah tinggal kenangan. Bahkan, masyarakat Bali sendiri menganggap semua itu sebagai cerita yang belum tentu kebenarannya. Tradisi yang begitu mulia sebagai cermin keagungan Pulau Bali ternyata hampir punah dimakan zaman. Namun, keberuntungan para sesepuh *paiketan paguron suling dewata* tetap menjaga dan melestarikan tradisi luhur tersebut secara turun-temurun melalui garis perguruan murni sehingga tradisi luhur Bali kuno tidak sampai hilang ditelan Bumi. Pada tahun 1985 Sesepeuh generasi IX Perguruan Seruling Dewata, Ki Nantra Dewata, dibantu para perintis perguruan dan bagian Litbang berusaha mengembangkan dan melestarikan nilai-nilai luhur pertapaan *candra parwata* tradisi Gunung Watukaru yang sampai saat ini tidak hanya berkembang di Bali tetapi, juga di luar Bali.

2.2 Kepengurusan Pasraman Seruling Dewata

Menurut keterangan I Nyoman Maja Wisnawa, Kepala Bidang Dharma Pasraman dalam wawancara yang diadakan pada hari Minggu, 7 juli 2019 pukul 09.00 Wita, bertempat di Pasraman Seruling Dewata. "Pasraman Seruling Deata memiliki struktur organisasi yang dinamakan pengurus organisasi kesesepuhan dengan masa kepengurusan setiap lima tahun. Selanjutnya hanya sesepuh yang menjabat seumur hidup, sedangkan yang lain bisa diganti setiap lima tahun sekali, seperti di bawah ini. Inilah struktur organisasi Pasraman Seruling Dewata dengan masa kepengurusan periode 2016-2021

STRUKTUR ORGANISASI KESESEPUHAN GENERASI IX PASRAMAN SERULING DEWATA

Periode tahun 2016-2021

1. Sesepeuh Generasi IX : Ki Nantra Dewata
2. Ketua Harian Kesesepuhan : I Nyoman Widana, SH., M.Si
3. Dewan Kehormatan : Anak Agung Ngurah Mahendra
4. Ketua : Bagus Arya Kesuma, S.Sos., M.M
5. Wakil Ketua : I Wayan Wirasa, S.S., M.B.A
6. Sekretaris : I Wayan Sutadana, S.Pd., M.Si
7. Bendahara : Ni Nengah Aryastini, S.Pd
8. Kepada Bidang (Kabid)
 - 8.1 Kabid Rumah Tangga Pasraman: I Wayan Sabda Giri
 - 8.2 Kabid IPSI : Drs. I Wayan Soper, M.Hum.

| | |
|-----------------------------|--------------------------------------|
| 8.3 Kabid Dharma Pasraman | : I Nyoman Maja Wisnawa, S.Ag |
| 8.4 Kabid Kegiatan Pasraman | : I Nyoman Widana, SH., M.Si |
| 8.5 Kabid Litbang | : Dr. I Putu Suta Sadnyana, S.H, M.H |

Tabanan, 7 Juli 2019
Sesepuh Generasi IX
Pasraman Seruling Dewata
Ki Nantra Dewata

2.3 Visi dan Misi Pasraman Seruling Dewata

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, I Wayan Wirasa, S.Sos., Wakil ketua pengurus Pasraman Seruling Dewata, dalam wawancara yang diadakan pada hari minggu, 14 juli 2019 bertempat di Pasraman Seruling Dewata, diketahui bahwa visi dan misi khusus yang dimiliki tiap-tiap cabang ilmu. Perlu diketahui bahwa dalam Pasraman Seruling Dewata ada lima cabang ilmu utama yang dikembangkan, yaitu (1) Ilmu Silat Bali Kuno, (2) *Tapak Suci Yoga Cara Bhumi Castra*, (3) *Walian Sakti*, (4) *Kanda Pat* dan (5) Yoga tradisi Watukaru. Tiap-tiap cabang tersebut memiliki visi dan misi masing-masing.

Visi dan Misi Umum Pasraman Seruling Dewata

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, Bagus Arya Kusuma, S.Sos., M.M., Ketua Pengurus Pasraman Seruling Dewata, dalam wawancara yang diadakan pada hari minggu, 21 juli 2019 bertempat di Pasraman Seruling Dewata, visi dan misi umum Pasraman Seruling Dewata adalah sebagai berikut :

Visi

1. Menjadikan Pasraman Seruling Dewata sebagai pelita spiritual yang akan menuntun umat manusia menggapai kebahagiaan ketika hidup di Dnia dan mencapai *moksa* setelah meninggal.
2. Menjadikan Pasraman Seruling Dewata sebagai lembaga pendidikan spiritual yang mampu menggembelng generasi muda Hindu Bali yang berkarakter Bali.

Misi

1. Pasraman Seruling Dewata melestarikan cabang-cabang ilmu (yoga cara bhumi castra) dan berbagai tradisi luhur pertapaan *candra parwata* berasal dari tradisi gunung Watukaru

2. Membentuk sumber daya manusia yang unggul dan berbudi pekerti yang luhur serta mempunyai spiritual yang tinggi untuk menyebarkan nilai-nilai *satyam* (kebenaran sejati), *dharma* (kewajiban), *shanty* (kedamaian), *prema* (cinta kasih dan kasih saying), *ahimsa* (tanpa kekerasan), *sewanam* (pelayanan kemanusiaan).
3. Mengadakan seminar-seminar ilmiah tentang silat, pengobatan alternative, ajaran agama Hindu, spiritual *kanda pat* dan Yoga di Pasraman Seruling Dewata secara berkala dan berkesinambungan.
4. Membentuk manusia sehat, cerdas, dan berbudi luhur.
5. Menggali berbagai potensi yang ada untuk pengembangan Perguruan.
6. Membentuk generasi muda Hindu yang berkarakter

Visi dan Misi Cabang Silat Bali Kuno

Hasil wawancara dengan I Gede Supandiana, Wakil Ketua Cabang Silat Bali Kuno merangkap sebagai Ketua Aliran Bhumi dan Langit dalam wawancara yang diadakan pada hari kamis, 9 Mei 2019, bertempat di Pasraman Seruling Dewata dijelaskan bahwa Visi dan Misi cabang Silat Bali Kuno adalah sebagai berikut :

Visi

Menjadikan cabang ilmu Silat Bali Kuno yang ada di Pasraman Seruling Dewata sebagai pusat pengkajian ilmu silat

Misi

1. Menyelenggarakan pelatihan 72 aliran ilmu silat Bali kuno warisan pertapaan *Candra Parwata* yang dilestarikan di Pasraman Seruling Dewata
2. Menyelenggarakan pelatihan/penataran kader pelatih silat dari seluruh cabang ilmu silat Bali Kuno yang dilestarikan di Pasraman Seruling Dewata.
3. Mengadakan pelatihan silat dari semua cabang ilmu silat Bali Kuno di Pasraman dan di desa-desa, di sekolah-sekolah, *mandala-mandala* yang tersebar, baik di seluruh Bali maupun luar Bali.
4. Mengikuti berbagai program kegiatan Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI) yang merupakan induk organisasi Silat di Indonesia seperti penataran wasit (juri), penataran pelatih, dan mengikuti berbagai kejuaraan yang diadakan oleh IPSI.

5. Mengadakan kejuaraan intern antar aliran ilmu silat di Pasraman Seruling Dewata
6. Mengadakan penelitian, pengembangan, pengkajian, seminar ilmu silat di Pasraman Seruling Dewata secara berkala dan berkesinambungan.
7. Melestarikan berbagai sumber materi pelajaran ilmu silat Bali Kuno seperti : (a) 72 Ilmu Silat Bali Kuno, (b) 18 senjata, (c) tehnik bertarung, (d) tenaga dalam, dan (e) tenaga bathin.

Visi dan Misi Cabang Walian Sakti

Hasil wawancara dengan I Gusi Putu Suwirya, Ketua Cabang Walian Sakti, yang diadakan pada hari Minggu, 12 Mei 2019 bertempat di Pasraman Seruling Dewata dijelaskan bahwa visi dan misi cabang Walian Sakti adalah sebagai berikut:

Visi

Menjadikan cabang Walian Sakti di Pasraman Seruling Dewata sebagai pusat studi ilmu kesehatan umumnya penyembuhan alternative khususnya berdasarkan sastra-sastra dan budaya Hindu Bali.

Misi

1. Menyelenggarakan pelatihan/penataran kader pelatih Walian Sakti yang mampu mendidik, mengajar, dan melatih siswa calon *pengusadha* (pengobat tradisional Bali) di desa-desa di Bali,
2. Mengadakan pelatihan Walian Sakti di Pasraman dan *Mandala-mandala* baik yang tersebar di seluruh Bali, maupun luar Bali.
3. Meneliti, mengembangkan, dan melestarikan berbagai sumber materi pelajaran walian sakti seperti (a) *Sigar Sumangka Delamakan Tangan lan Watis*, (b) *Pantog Rah*; (c) *Taru-Premana*; (d) *Bayu Premana*, (e) *Jiwa Premana*, (f) *Mustika Premana*, (g) *Sato Premana*, (h) *Siwambhu Dhara*, (i) *108 Usadha*; (j) *Yoga Usadha*, dan sebagainya.
4. Mengadakan seminar tentang *Walian Sakti* (pengobatan alternative) di Pasraman Seruling Dewata secara berkala, dan berkesinambungan.

Visi dan Misi Cabang Tapak Suci

Menurut I Gede Suryawan, S.Pd, Ketua Cabang Tapak Suci, dalam wawancara yang diadakan pada hari Minggu, 12 Mei 2019 bertempat di Pasraman Seruling Dewata, visi dan misi cabang Tapak Suci adalah sebagai berikut :

Visi

Menjadikan cabang Tapak Suci di Pasraman Seruling Dewata sebagai pusat studi agama Hindu Bali (yang merupakan perpaduan antara kepercayaan Bali Kuno dan ajaran agama Hindu yang masuk ke Bali. Perpaduan ini menyebabkan ajaran agama Hindu yang masuk ke Bali. Perpaduan ini menyebabkan ajaran agama Hindu Bali tetap mengandung nilai spiritual kearifan lokal Bali, Budaya, dan sistem nilai Bali lainnya), berdasarkan sastra-sastra dan budaya Hindu Bali.

Misi

- (1) Menyelenggarakan pendidikan agama Hindu berdasarkan *catur asrama* mulai dari Tingkat *brahmacari, grahastha, wanaprastha, sanyasin*.
- (2) Menyelenggarakan pendidikan/penataran pelatih cabang Tapak Suci Yoga Cara Bhumi Castra
- (3) Menyelenggarakan pelatihan cabang Tapak Suci Yoga Cara Bhumi Castra di Mandala-mandala (gelanggang tempat berlatih) yang tersebar baik di seluruh Bali maupun luar Bali.
- (4) Mengadakan berbagai seminar tentang pendidikan agama Hindu di *pasraman* dalam upaya ikut serta mencerdaskan umat Hindu
- (5) Melestarikan berbagai sumber ilmu Tapak Suci Yoga Cara Bhumi Castra seperti (a) *Nawa Sangga Astawa*, (b) *Mudra Nawa Sangga*, (c) *Yoga Nawa Sangga*, (d) *Meditasi Swara Sadhanam* membuka *cakra* dan membangkitkan *kundalini*, (e) *Sahasra Wacasa Brahman*, (f) *Brahman Yadnya*, (g) *Puja Dewa*, dan sebagainya.

Visi dan Misi Cabang Kanda Pat

Menurut Ngurah Bagus, Ketua Cabang Kanda Pat, dalam wawancara yang diadakan pada hari Minggu, 12 Mei 2019 bertempat di Pasraman Seruling Dewata, visi dan misi cabang Kanda Pat adalah sebagai berikut :

Visi

Menjadikan cabang Kanda Pat di Pasraman Seruling Dewata sebagai pusat studi dan pusat pengkajian ilmu *Kanda Pat*, yaitu ilmu olah batin (kerohanian) tradisional Bali berdasarkan sastra-sastra dan budaya Hindu Bali.

Misi

- (1) Menyelenggarakan pelatihan/penataran kader pelatih *Kanda Pat* yang mampu mendidik, mengajar dan melatih para siswa *Kanda Pat* dengan baik.
- (2) Mengadakan pelatihan *Kanda Pat* di Pasraman dan *mandala-mandala* yang tersebar di seluruh Bali.
- (3) Meneliti, mengembangkan ilmu *Kanda Pat* sesuai dengan sastra dan budaya Bali.
- (4) Mengadakan berbagai seminar *Kanda Pat* tentang *Kanda Pat* sebagai metode pemecahan masalah kehidupan sesuai dengan fenomena kehidupan di Bali untuk mengubah persepsi buruk tentang *Kanda Pat* yang diidentikkan dengan ilmu *pengiwa* (aliran kiri, ilmu hitam, atau pengeliatan), *kawisesan*, *kadigjayaan*.
- (5) Melestarikan berbagai sumber materi pelajaran *Kanda Pat* warisan leluhur Watukaru, antara lain *Kanda Pat Durga* yang terdiri atas 18 *kanda pat* dan *kanda pat siwa* yang terdiri atas 55 *kanda pat*.

Visi dan Misi Cabang Yoga Bali Kuno Tradisi Watukaru

Menurut Drs. I Gede Putra Widiarsa, M.Pd Ketua Cabang Yoga Bali Kuno tradisi Watukaru, dalam wawancara yang diadakan pada hari kamis, 16 mei 2019 bertempat di Pasraman Seruling Dewata, visi dan misi cabang Yoga tradisi Watukaru sebagai berikut.

Visi

Menjadikan cabang Yoga tradisi *Watukaru* di Pasraman Seruling Dewata sebagai pusat studi Yoga berdasarkan sastra-sastra dan budaya Hindu Bali.

Misi

- (1) Menyelenggarakan pelatihan/penataran pelatih Yoga Tradisi *Watukaru* yang menghasilkan pelatih-pelatih Yoga yang Handal

- (2) Menyelenggarakan pelatihan Yoga tradisi *Watukaru* di Pasraman, sekolah-sekolah, *mandala-mandala* yang tersebar baik di Bali maupun luar bail.
- (3) Menyelenggarakan seminar-seminar yoga di tingkat kabupaten, provindi dan nasional untuk memperkenalkan Yoga tradisi *Watukaru*.
- (4) Mengikuti kejuaraan yoga yang diselenggarakan oleh berbagai pihak dan mengadakan kejuaraan yoga intern di *pasraman*.
- (5) Melestarikan berbagai sumber materi Yoga tradisi Bali Kuno Tradisi *Watukaru* antara lain : *Yoga Surya* terdiri atas 12 *yogacara*, *Yoga Candra* terdiri dari 16 *yogacara*, *yoga Wisnu* terdiri dari 18 *yogacara*, dan sebagainya

2.4 Sisywa dan Keilmuan Pasraman Seruling Dewata

Hakekat Sisywa di Pasraman Seruling Dewata

Yang dimaksud *sisya* (siswa) dalam Pasraman Seruling Dewata adalah semua orang yang telah terdaftar sebagai siswa di salah satu cabang ilmu yang dikembangkan di Pasraman Seruling Dewata. Selain itu, secara resmi telah *didiksa* sebagai siswa melalui proses *pediksaan* siswa (wawancara dengan Bagus Arya Kusuma yang diadakan pada Kamis, 9 Mei 2019)

Siswa merupakan bagian atau salah satu subsistem dari seluruh sistem pembelajaran. Sehubungan dengan itu, upaya memberikan orientasi yang luas terhadap hakikat filosofi dan hakikat *teologis* tentang makna siswa tampaknya sangat penting. Hal ini relevan dengan apa yang ditulis oleh I Ketut Donder (2006) dalam bukunya yang berjudul *Sisywa Sista – Pedoman Menjadi Siswa Mulia*. Donder menguraikan bahwa segala sesuatu di Dunia ini memiliki suatu sebutan atau nama untuk membedakan antara satu dan yang lainnya. Pemberian anama atau sebutan terhadap sesuatu itu selain bertujuan untuk membedakan antara satu dan lainnya, juga di dalamnya terkandung suatu makna filosofis yang dapat memberikan daya dorong mental sehingga timbul sesuatu dedikasi dn daya cipta dalam berbagai ungkapan keagamaan paling nyata daya dorong mentalnya untuk membuat manusia mengekspresikan dedikasinya. Oleh sebab itu, kesalahan dalam

menggunakan istilah-istilah keagamaan sering memperoleh reaksi yang keras dari penganutnya.

Hal ini memberikan gambaran bahwa nama, istilah, sebutan terhadap sesuatu memiliki daya dorong mental (kekuatan) yang disebabkan oleh makna filosofisnya. Tidak ada seorang pun yang akan mempermasalahkan sesuatu nama, sebutan, ataupun istilah yang di dalamnya tidak terkandung makna sesuatu yang diagungkan. Segala sesuatu yang bernilai agung akan selalu dipelihara atau dijaga sehingga tidak tercemar keagungan maknanya. Demikian halnya dengan sebutan atau istilah “siswa”. Kata siswa merupakan nama lain atau sebutan lain untuk menyatakan citra *kedewataan* (citra keilahian). Kata “siswa” memiliki makna filosofis yang begitu agung. Walaupun demikian, dewasa ini tidak banyak orang menghiraukan makna kata “siswa”. Dengan mengabaikan makna yang terkandung di dalam makna kata “siswa” menyebabkan keadaan “siswa” dewasa ini krisis makna hingga kehilangan makna. Hal tersebut menyebabkan para siswa bertingkah laku menyimpang dari ketentuan yang diperuntukkan baginya.

Selanjutnya Donder menyatakan bahwa banyak hal yang seharusnya tidak dilakukan oleh para siswa, tetapi dilakukannya juga tanpa ragu dan tanpa merasa bersalah. Merokok, meminum minuman keras, mengonsumsi obat-obat terlarang, seks bebas, tawuran atau perkelahian massal, melawan orang tua dan guru yang dilakukan oleh para “siswa” merupakan bentuk nyata dari hilangnya makna agung dari kata “siswa”, itu maka dibutuhkan upaya dari berbagai pihak untuk mengungkap kembali atau menunjukkan kembali kepada berbagai pihak tentang apa, siapa, dan bagaimana seharusnya seorang siswa tersebut dalam bertingkah laku atau bersikap

Donder lebih lanjut menguraikan bahwa seorang siswa bahkan setiap orang perlu mengetahui secara mendalam pengertian yang terkandung di dalam kata “siswa” itu. Apabila seorang siswa atau perubahan positif pada dirinya. Hal itu terjadi mengingat kata “siswa” sarat dengan muatan spiritual yang memberikan peluang untuk mengantarkan seorang dari manusia biasa (*manava*) menjadi “manusia ilahi (*madhava*). Dengan kata lain bahwa dengan memiliki pengertian yang benar dan mendalam terhadap makna kata “siswa”, memungkinkan seseorang

siswa memiliki sifat-sifat suci mendekati sifat-sifat kedewataan. Oleh sebab itulah, “siswa juga disebut dengan istilah *brahmacari* atau *brahmacarya* yang berasal dari kata *Brahma* artinya ‘Tuhan’ dan *cari* atau *carya* artinya ‘mencari’.

Berdasarkan kesamaan arti anta kata siswa atau *brahmacari* adalah orang atau kelompok orang yang sedang ‘mencari Tuhan’. Lebih jelasnya dapat dirumuskan bahwa apa yang disebut dengan siswa adalah kelompok orang yang selalu berusaha mencari pengetahuan suci melalui seorang guru (*acarya*) untuk mewujudkan sifat-sifat ketuhanan yang berada (secara laten) dalam dirinya. Sebaliknya seseorang yang telah mampu mewujudkan sifat-sifat ketuhanan yang berada (secara laten) dalam dirinya. Sebaliknya seseorang yang telah mampu mewujudkan sifat-sifat ketuhanan dalam dirinya dalam kehidupan sehari-hari disebut *acarya* atau guru. *Acarya* berasal dari akar kata *a* artinya ‘tidak’ dan *carya* artinya ‘mencari’. Dengan demikian, seorang *acarya* atau guru (rohaniawan atau spiritualis) tidak lagi mencari pengetahuan untuk mengungkapkan sifat-sifat ketuhanan yang ada pada dirinya karena *acarya* telah mampu mewujudkan sifat-sifat ketuhanan di dalam dirinya.

Lebih lanjut Donder (2006) menguraikan bahwa apabila kita tinjau ke belakang, yaitu mulai awal proses terjadinya lembaga pendidikan atau lembaga pengajaran di muka Bumi, maka kita akan mengetahui bahwa lembaga itu sejak mula berbentuk lembaga rohani atau spiritual yang diajarkan oleh para filosof, yogi atau rsi. Sesungguhnya pada awal mulanya sistem pengajaran sedemikian berwibawanya, seram Karena penerapan disiplinnya yang demikian ketat. Dengan sistem penerapan disiplin yang ketat seperti itu, tidak saja melahirkan orang-orang jenius dan intelektualis, tetapi juga membuat seorang terpelajar memiliki pancaran aura dan karisma yang anggun dan berwibawa. Aturan dan peraturan disiplinnya disusun sedemikian rupa dan menjadi sebuah pedoman suci atau buku suci yang harus ditaati oleh para pelajar dan orang terpelajar.

Kata *sisya*, *sysya*, atau siswa mengandung arti ‘ia yang selalu bersama, bersatu, menyatu, atau manunggal dengan Tuhan’. Demikianlah sesungguhnya seorang siswa itu dituntut oleh maknanya sendiri untuk selalu mengusahakan dirinya agar selalu menyatukan dirinya dengan Tuhan. Hal itu berarti bahwa

seorang siswa diharapkan agar selalu bertingkah laku yang mencerminkan sifat-sifat kedewataan atau ketuhanan. Inilah tuntutan makna kata “siswa” itu. Betapa bangga dan bahagianya setiap orang tua, bahkan negara juga akan sangat bangga jika setiap siswa mampu mengimplementasikan makna kata “siswa” tersebut. Walaupun demikian agungnya makna kata siswa, dalam kenyataannya, perilaku para siswa (orang-orang terpelajar) saat ini sangat jauh dari makna yang dikandung oleh kata siswa itu sendiri. Untuk mengembalikan citra siswa yang agung itulah harus diupayakan agar para siswa menemukan kembali pedoman-pedoman luhur yang tersimpan dalam sastra-sastra suci keagamaan ataupun ajaran-ajaran spiritual.

Sejalan dengan uraian-uraian di atas, Pasraman Seruling Dewata sejak awal berupaya melestarikan sistem pendidikan Hindu masa lalu, yaitu dengan tetap mempertahankan kewibawaan pendidikan melalui pemahaman yang benar terhadap *swadharmaning* siswa dalam *pasraman*. Hal tersebut mengandung Harapan agar para siswa mampu mengimplementasikan dalam kehidupannya di tengah-tengah masyarakat. Hanya ketika orang menerima pengetahuan yang benar secara benar di lingkungan yang benar akan dapat mempraktikkan kehidupannya secara benar.

Sistem Penerimaan Siswa Baru

Pasaraman Seruling Dewata adalah lembaga pendidikan nonformal yang mewariskan sistem kebudayaan tradisional Bali Kuno. Walaupun disebut sebagai lembaga kebudayaan yang mewariskan tradisi Bali Kuno, saat ini Pasraman Seruling Dewata sebagai pendidikan nonformal telah berbentuk yayasan dengan menggunakan sistem manajemen modern. Karena itu, kepemimpinan dalam Pasraman Seruling Dewata bersifat kolegial walaupun sentral kareisma tau pusat pamor *pasraman* tetap terletak pada *kasesepuhan*. Sebagai konsekuensi logis dari penerapan sistem manajemen modern, maka *kasesepuhan* mendelegasikan atau mendistribusikan sebagian tugas-tugas organisasi kepada ketua-ketua bidang sesuai dengan *job description* (pembagian tugas) yang diemban oleh bagian-bagian dari organisasi Pasraman Seruling Dewata. Termasuk juga dalam sistem penerimaan siswa baru.

Persyaratan menjadi siswa baru

Setiap lembaga pendidikan, baik pendidikan formal maupun non-formal, baik sekolah negeri Waupun swasta, demikian juga lembaga pendidikan *pasraman* (*ashram*) tentu tidak sembarangan menerima siswa, dengan kata lain semua lembaga tersebut memiliki syarat-syarat dalam penerimaan siswa. Persyaratan untuk dapat diterima sebagai siswa tentu saja berbeda antara sekolah yang satu dan yang lain, demikian juga antara pasraman yang satu dan pasraman yang lain (wawancara dengan I Wayan Wirasa yang diadakan pada Kamis, 9 Mei 2019).

Pasraman Seruling Dewata memberlakukan persyaratan tertentu dalam menerima siswa baru. I Wayan Wirasa dan Bagus Arya Kusuma keduanya sebagai ketua dan wakil ketua pengurus Pasraman Seruling Dewata, dalam wawancara yang diadakan pada Kamis, 9 Mei 2019 pukul 15.00 Wita bertempat di Pasraman Seruling Dewata menyatakan bahwa syarat-syarat menjadi siswa di Pasraman Seruling Dewata secara garis besar dapat dibagi dua, yaitu syarat umum dan syarat khusus.

Persyaratan Umum

Untuk masuk, berguru, dan menjadi siswa pada Pasraman Seruling Dewata terdapat beberapa persyaratan umum, antara lain sebagai berikut :

- (1) Percaya dan takwa terhadap Tuhan yang maha esa
- (2) Setia pada Pancasila, UUD 1945, dan negara Indonesia
- (3) Tidak sedang tersangkut masalah hokum atau tindak pidana
- (4) Bersedia mematuhi segala ketentuan dan peraturan yang berlaku di Pasraman Seruling Dewata
- (5) Tidak terganggu ingatannya (gila)

Persyaratan khusus

Setelah para calon siswa Pasraman memenuhi syarat umum, maka mereka masih harus memenuhi persyaratan khusus, yaitu sebagai berikut :

- (1) Calon siswa yang ingin belajar di Cabang *Tapak Suci Yoga Cara Bhumi Castra, Kanda Pat* dan ajian-ajian harus beragama Hindu.
- (2) Calon siswa yang dari luar negeri atau warga negara asing harus mempunyai paspor dan visa.

Lebih lanjut, dalam wawancara dengan Wayan Wirasa pada Kamis, 9 Mei 2019 dijelaskan bahwa setelah seseorang resmi menjadi siswa, seorang siswa harus juga menaati berbagai macam aturan yang ada di Pasraman Seruling Dewata, antara lain *sesanti* perguruan yang terdiri atas lima perintah dan lima larangan pasraman, *bhisama* suci yang harus ditaati bukan saja oleh siswa, melainkan juga oleh guru dan *manggala*, dan pilar Pasraman Seruling Dewata yang terdiri atas pilar suci dan pilar buana. Hakikat tentang siswa di Pasraman Seruling Dewata sejalan dengan hakikat siswa dalam pendidikan agama Hindu, sebagaimana diuraikan berikut ini. Tujuan penyelenggaraan pendidikan baik pendidikan formal, maupun pendidikan non formal adalah untuk melahirkan para lulusan yang berkualitas. Untuk mempermudah atau memperlancar menyelenggarakan pendidikan, faktor kesadaran para siswa terhadap pelaksanaan tugas dan kewajibannya sebagai siswa merupakan sesuatu yang memengaruhi proses penyelenggaraan pendidikan. Oleh sebab itu, menanamkan kesadaran terhadap tugas dan kewajiban bagi para siswa sangat penting dilakukan oleh para guru dan para orang tua kepada anak didik.

Periode Penerimaan Siswa Baru

Lembaga pendidikan, terutama lembaga pendidikan formal, seperti sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, sekolah menengah kejuruan memiliki periode penerimaan siswa baru yang biasanya diadakan setiap satu tahun sekali. Demikian juga setiap *pasraman* mempunyai periode penerimaan siswa baru yang waktunya belum tentu sama antara *pasraman* yang satu dan *pasraman* yang lain.

Berdasarkan hasil wawancara dengan I Wayan Wirasa dan Bagus Arya Kusuma keduanya sebagai ketua dan wakil ketua pengurus Pasraman Seruling Dewata, dalam wawancara yang diadakan pada Kamis, 9 Mei 2019 pukul 16.00 Wita bertempat di Pasraman Seruling Dewata sedikit unik dan berbeda, baik dengan sekolah resmi maupun *pasraman-pasraman* yang lain. Periode penerimaan siswa baru di Pasraman Seruling Dewata tidak sama antara cabang ilmu yang satu dan cabang ilmu yang lain. Sebagaimana lazimnya sekolah-sekolah swasta memberikan peluang lebih luas kepada para calon siswa baru dengan memberikan toleransi

waktu pendaftaran, maka demikian juga Pasraman Seruling Dewata memberikan toleransi waktu pendaftaran sesuai dengan alasan calon siswa baru tersebut. Periode pendaftaran siswa baru untuk tiap-tiap cabang ilmu pengetahuan di Pasraman Seruling Dewata dibedakan agar tersedia waktu pendaftaran yang lebih panjang dan dapat menampung semua macam minat dan bakat siswa.

Sumber Keilmuan Pasraman Seruling Dewata

Menurut Ki Nantra Dewata Sesepeuh Generasi IX Pasraman Seruling Dewata dalam wawancara yang diadakan pada hari Minggu, 5 Mei 2019 pukul 10.00 Wita bertempat di Pasraman Seruling Dewata, menjelaskan bahwa untuk mengetahui sumber pengetahuan Pasraman Seruling Dewata, kita harus melihat dari sejarahnya. Secara singkat sejarah Pasraman Seruling Dewata berkaitan dengan keilmuan sebagai berikut. Pada zaman dahulu kala yang dinamakan *bhumi lawas* di puncak Kedaton salah satu dari tujuh puncak gunung yang ada di kawasan Gunung Watukaru, Puncak ini juga disebut Puncak Watukaru, Puncak Kadewataan. Di puncak ini ada sebuah pertapaan yang dinamakan pertapaan *Candra Parwata* (Pertapaan Gunung Bulan). Di Pertapaan ini berkkumpul banyak sekali pertapa yang menjalani kehidupan sebagai *Wanaprastha*. Pertapa pria dipanggil dengan sebutan *yogi* (ahli yoga laki-laki) dan pertapa wanita dipanggil dengan sebutan *Yogini* (ahli Yoga Wanita). Dalam kehidupannya sebagai *Wanaprastha* para pertapa Watukaru disela-sela rutinitas melakukan *puja* dan *semadhi*, juga belajar mengembangkan kemampuan dirinya dengan memperdalam ajaran Hindu Bali Kuno yang lebih menitik beratkan pada ajaran *tapa, brata, yoga, Samadhi*. Juga memperdalam *Yoga* Bali kuno tradisi Watukaru, memperdalam ilmu silat Bali Kuno, memperdalam ilmu pengobatan tradisional Bali dan sebagainya.

Pengetahuan para pertapa Watukaru yang ada di Pertapaan *Candra Parwata* (Pertapaan Gunung Bulan) ini selanjutnya diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi berupa *parampara* (tutur para sesepuh sebanyak 9 tutur) dan *pitutur luhur Watukaru* sebanyak 36.000 tutur. Tutur ini dituturkan dari generasi ke generasi, para siswa belajar lewat mendengarkan *tutur-tutur* ini (Maguru Waktra/belajar dari mulut ke mulut) dan mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari. Belakangan para Sesepeuh ada yang berhasil menuliskan sebagian dari

tutur ini sehingga menjadi tutur tertulis. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa sumber ajaran dari Psraman Seruling Dewata adalah pengetahuan luhur adi luhung peninggalan para pertapa Pertapaan *Candra Parwata* di Gunung Watukaru yang berupa *parampara* (tutur para sesepuh) dan *pitutur luhur watukaru*.

III. Penutup

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pasraman Seruling Dewata merupakan Pasraman tertua di Indonesia
2. Selain mengajarkan ajaran agama Hindu Pasraman Seruling Dewata juga mengajarkan : ilmu silat bali kuno, kanda pat, yoga, walian sakti serta ilmu *kawisesan*.
3. Pasraman Seruling Dewata melestarikan ajaran Hindu Bali kuno

Daftar Pustaka

- Abdulsyani, 2002, *Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Anonim. 2003, *Pendidikan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning)*. Jakarta : Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional.
- Bungin, Burhan, 2006. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta:Paradigma.
- Donder, I Ketut. 2006. *Sisya Sista – Pedoman Menjadi Siswa Mulia*. Surabaya : Paramita
- Kaelan. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta : paradigm.
- Nantra, I Ketut. 2007. *Yometir*. Denpasar : Gramedia
- Pramana, Ida Bagus. 2019. *Tradisi Spiritual di Pasraman Seruling Dewata Kabupaten Tabanan Provinsi Bali*. Badung : Nilacakra.
- Redana, Made. 2006. *Panduan Praktis Penulisan Karya Ilmiah dan Proposal Riset*. Denpasar. IHDN

- Subagyo, Joko. 2006. *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Subama, M. dan Sudrajat, M. 2005. *Dasar-dasar penelitian ilmiah*. Bandung : Pustaka Setia.
- Sugiyono, 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif-Kualitatif dan R & D*. Bandung : ALfabeta.
- Sujana, Nana, dan Ibrahim. 2001. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Suharsimi, Arikunto. 2002. *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Suprayogo, imam, dan tabroni. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial Agama*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Usman, Husaini dan actor setiadi, purnama. 2004. *Metodologi Penelitian Sosial*. Bandung : Bumi Aksara.
- _____, 2004. *Metodologi Penelitian Sosial*. Bandung : Bumi Aksara.
- Zain, Badudu, 2001. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan